BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan industri otomotif di Indonesia dewasa ini meningkat pesat. Banyaknya mobil-mobil baru dengan harga jual yang cukup terjangkau membuat peredaran mobil semakin marak. Semakin banyak perusahaan yang tumbuh dan berkembang di Indonesia akan memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan pemulihan perekonomian Indonesia. Untuk itu diperlukan perusahaan-perusahaan yang memiliki nilai perusahaan yang baik kerena tujuan utama perusahaan adalah meningkatkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi dapat meningkatkan kemakmuran bagi para pemegang saham akan menginvestasikan modalnya kepada perusahaan tersebut **(Haruman, 2008).**

Keuangan perusahaan (*corporate finance)* merupakan salah satu faktor yang sangat berperan penting terhadap nilai perusahaan (*value of firm*). Bagi perusahaan yang telah diperdagangkan secara publik (*go public*) di Bursa Efek Indonesia, maka harga saham merupakan refleksi dari struktur keuangan perusahaan. Seringkali para pengambil keputusan memperhatikan struktur keuangan perusahaan dalam rangka kegiatan investasi pada perusahaan yang bersangkutan.

Pengambilan keputusan keuangan perusahaan diambil oleh manajer keuangan. Tugas manajer keuangan yang dilakukan secara rutin adalah bagaimana mengatur aliran dana agar operasi perusahaan berjalan dengan baik yaitu dengan melakukan investasi dan menentukan struktur modal yang optimal, yaitu

menentukan proporsi antara modal sendiri dengan hutang yang memberikan biaya modal yang paling murah. Proporsi pendanaan setiap perusahaan berbeda-beda tergantung dari pihak manajemen perusahaan dalam menentukan arah perusahaannya, apakah akan meningkatkan risiko kebangkrutannya dengan menambah jumlah hutangnya ataukah lebih memilih menggunakan modal sendiri yang masing-masing keputusan akan memberikan dampak yang berbeda bagi perusahaan.

Dampak yang ditimbulkan karena adanya keputusan keuangan ini berupa risiko yang harus ditanggung oleh perusahaan. Risiko penggunaan hutang yang banyak akan menyebabkan perusahaan tidak mampu membayar kewajibannya, sehingga memungkinkan perusahaan akan dilikuidasi. Begitu juga risiko dari penggunaan modal sendiri yang terlalu banyak melalui penjualan saham perusahaan menyebabkan hilangnya kendali kepemilikan perusahaan, sehingga agar dapat meminimalkan risiko dari pengambilan keputusan keuangan, maka perilaku manajer dan komisaris harus dapat dikendalikan melalui keikutsertaan dalam kepemilikan saham perusahaan. Dengan demikian pertimbangan kepemilikan dapat menciptakan kehati-hatian para insider dalam mengelola perusahaan, karena masalah kebangkrutan perusahaan bukan hanya menjadi tanggungan pemilik utama, namun para insider juga ikut menanggungnya. Oleh karena itu, kepemilikan perusahaan oleh para manajer menjadi pertibangan penting ketika hendak meningkatkan nilai perusahaan.

Struktur kepemilikan sangat penting dalam menentukan nilai perusahaan. Dua aspek yang perlu dipertimbangkan ialah (1) konsentrasi kepemilikan

perusahaan oleh pihak luar (*outsider owmnership concentration*) dan (2) kepemilikan perusahaan oleh manajemen (*management ownership*). Pemilik perusahaan dari pihak luar berbeda dengan manajer karena kecil kemungkinan pemilik dari luar terlibat dalam urusan bisnis perusahaan sehari-hari **(Rejeki, 2007).**

Struktur kepemilikan perusahaan terbagi menjadi kepemilikan institusional, manajerial dan publik. Adanya penyebaran kepemilikan akan menimbulkan perbedaan kepentingan. Perbedaan kepentingan yang dimaksud adalah adanya perbedaan kepentingan antara manajer sebagai pengelola perusahaan dengan pemegang saham sebagai pemilik. Tidak jarang pihak manajemen perusahaan mempunyai tujuan lain yang mungkin bertentangan dengan tujuan perusahaan. Perbedaan inilah yang membedakan timbulnya konflik yang biasa disebut dengan konflik keagenan (*agency conflict*). Perbedaan tersebut terjadi karena manajer mengutamakan kepentingan pribadi, sebaliknya pemegang saham tidak menyukai kepentingan pribadi dari para manajer karena apa yang dilakukan manajer tersebut akan menambah biaya bagi perusahaan sehingga menyebabkan penurunan keuntungan perusahaan dan dividen yang akan diterima oleh para pemegang saham. Pengaruh dari konflik antara pemilik dan manajer ini akan menyebabkan menurunnya nilai perusahaan, kerugian inilah yang merupakan *agency cost equity* bagi perusahaan **(Jensen dan Meckling, 1976).**

Untuk mengurangi *agency cost equity* perusahaan dapat memutuskan kebijakan dividennya apakah laba yang diperoleh perusahaan selama satu periode akan dibagikan seluruhnya atau hanya sebagian yang akan dibagikan sebagai

dividen dan sisanya ditahan perusahaan sebagai laba ditahan atau *retained earning.*

Penggunaan *retained earning* dalam struktur modal perusahaan, menyebabkan perusahaan tidak perlu lagi bertumpu pada hutang dalam memenuhi kebutuhan sumber dananya, karena *retained earning* merupakan bagian dari modal sendiri. Modal sendiri yang lainnya berupa saham *preferent* dan saham biasa. Sumber dana yang berasal dari saham biasa diperoleh melalui penjualan saham di pasar modal.

Pasar modal merupakan tempat untuk mencari dana bagi yang membutuhkan sumber dana melalui penjualan saham dan obligasi. Pasar modal Indonesia memiliki potensi yang tinggi untuk memberikan kontribusi dalam ekonomi Indonesia. Melalui pasar modal iklim investasi dapat ditingkatkan dan perusahaan dapat berkembang karena kebutuhan sumber dana untuk operasi perusahaan dapat dipenuhi. Peningkatan pertumbuhan perusahaan yang baik akan dapat meningkatkan nilai perusahaan, yang pada akhirnya akan meningkatkann pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Salah satu industri yang mendukung terhadap perekonomian di Indonesia adalah sektor otomotif. Peran industri otomotif dan komponennya memberi kontribusi yang cukup besar kepada perekonomian Indonesia. Industri ini mencatat peran sebesar 30 persen dari penjualan tahun 2008, pertumbuhan produksi mobil di Indonesia dari 2009 ke 2010 bert ambah sekitar 65 persen atau meningkat menjadi 556.189 unit. Diproyeksikann pada tahun 2011 menembus angka 813.000 unit. Pertumbuhan pada tahun 2012 bisa tumbuh sedikitnya 10

persen dengan angka 940.000 unit **(www.Kompas.com).** Saat ini industri otomotif mengalami penurunan nilai perusahaan yang dapat diukur dari nilai PBVnya. Hal in bisa disebabkan oleh adanya kenaikan hutang dengan bertambahnya nilai DER setiap tahunnya pada periode 2008-2012. Disamping itu masalah struktur kepemilikan yang sering kali terjadi adalah adanya kepentingan pemilik asing yang tidak sejalan dengan manajemen lokal dalam hal strategi korporasi. Bahkan tesiar berita bahwa pemeang saham asing ini sering mencampuri urusan teknis di level *strategic business unit* (anak perusahaan). Disinilah letak pentingnya masalah konflik kepentingan antara pemegang saham dengan pihak pelaksana **(A Prasetyantoko, 2004, Media Indonesia).**

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini dilakukan dengan menggunakan 2 variabel independen yaitu struktur kepemilikan institusional dan kebijakan hutang, dan variabel dependennya adalah nilai perusahaan. Dalam melakukan penelitian penulis memilih sektor otomotif karena dirasa memberikan kontibusi yang cukup besar terhadap perkembangan pasar modal Indonesia. Dengan demikian penulis mengambil judul:

"**Pengaruh Struktur Kepemilikan Institusional dan Kebijakan Hutang terhadap Nilai Perusahaan Pada Industri Otomotif yang Listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2008-2012".**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut diatas, maka masalah yang akan diidentifikasikan sebagai berikut :

1. Bagaimana struktur kepemilikan institusional dan kebijakan hutang perusahaan pada industri Otomotif yang listing di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2012 ?
2. Bagaimana nilai perusahaan pada industri Otomotif yang listing di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2012 ?
3. Bagaimana pengaruh struktur kepemilikan institusional dan kebijakan hutang terhadap nilai perusahaan pada industri Otomotif yang listing di Bursa Efek Indonesia periode 2008–2012 ?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk mendapatkan data dan informasi tentang pengaruh struktur kepemilikan institusional dan kebijakan hutang terhadap nilai perusahaan pada industri Otomotif yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2008–2012. Disamping itu, penelitian ini untuk memenuhi salah satu syarat untuk menempuh ujian sarjana di Fakultas Bisnis dan Manajemen Universitas Widyatama. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh *struktur kepemilikan institusional* dan *kebijakan hutang* dan *nilai perusahaan* pada industri Otomotif yang listing di Bursa Efek Indonesia periode 2008–2012.
2. Untuk menganalisis pengaruh *nilai perusahaan* pada industri Otomotif yang listing di Bursa Efek Indonesia periode 2008–2012.

3. Untuk menganalisis pengaruh *struktur kepemilikan insitusional* dan *kebijakan hutang* terhadap *nilai perusahaan* pada industri Otomotif yang listing di Bursa Efek Indonesia periode 2008–2012 baik secara parsial maupun simultan.

1.4 Kegunaan Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, penulis berharap agar hasil penelitian yang dilakukan dapat berguna bagi pihak-pihak sebagai berikut :

1. Bagi Perusahaan

   Diharapkan dapat bermanfaat dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan struktur kepemilikan institusioanal dan kebijakan hutang dalam rangka meningkatkan nilai perusahaan.

2. Bagi Penulis

   Penelitian ini merupakan bagian dari proses belajar yang diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan dan daya nalar, sehingga dapat lebih memahami aplikasi dan teori-teori yang selama ini dipelajari dibandingkan kondisi yang sesungguhnya terjadi di lapangan.

3. Bagi Pembaca

   Diharapkan dapat digunakan sebagai bahan perbandingan maupun dijadikan acuan penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan terpadu, serta dapat menambah pengetahuan bagi pihak-pihak yang tertarik untuk mengetahui lebih jauh informasi-informasi yang dihasilkan dari penelitian.

1.5 Kerangka Pemikiran

Pasar modal merupakan salah satu wadah yang dapat digunakan untuk mencari dana dan berinvestasi melalui saham dan obligasi. **Menurut UU R.I No.8 tahun 1995** tentang pasar modal memberikan pengertian bahwa:

> **" Pasar modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek perusahaan public yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek."**

Untuk mencari dana melalui pasar modal, perusahaan harus *listing* di Bursa saham. Perusahaan yang telah *listing* atau *go public* biasanya memiliki struktur kepemilikan yang menyebar. Struktur kepemilikan terbagi menjadi tiga, yaitu struktur kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan public. Struktur kepemilikan digunakan untuk menunjukkan bahwa variabel-variabel yang penting dalam struktur modal tidak hanya ditentukan oleh jumlah hutang dan *equity* tetapi juga oleh prosentase kepemilikan oleh institusional, manajerial, dan publik **(Jensen dan Meckling, 1976).** Menurut **Iturriaga dan Sanz (2000:23)** struktur kepemilikan perushaan merupakan:

> **"Tingkat kepemilikan saham tertentu (manajerial/ institusional/ publik) yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan, diukur oleh proporsi saham yang dimiliki salah satu pihak tersebut pada akhir tahun dinyatakan dalam %".**

Masalah yang sering terjadi dari struktur kepemilikan adalah konflik agensi, yaitu adanya perbedaan kepentingan antara manajemen perusahaan sebagai pengelola dan pengambil keputusan dalam perusahaan dengan para

investor atau para pemegang saham sebagai pemilik perusahaan. Dengan adanya perbedaan kepentingan ini, akan mempengaruhi nilai perusahaan.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam struktur kepemilikan, antara lain: (1) kepemilikan sebagian kecil saham perusahaan oleh manajemen mempengaruhi kecenderungan untuk memaksimalkan nilai pemegang saham dibanding sekedar mencapai tujuan perusahaan semata; (2) kepemilikan yang terkonsentrasi memberi insentif kepada pemegang saham mayoritas untuk berpartisipasi secara aktif dalam perusahaan; (3) identitas pemilik menentukan prioritas tujuan sosial perusahaan dan (4) memaksimalisasi nilai saham, misalnya perusahaan milik pemerintah cenderung untuk mengikuti tujuan politik dibanding tujuan perusahaan **(Haruman,2008).**

Pada suatu perusahaan yang dalam struktur kepemilikannya lebih banyak menggunakan kepemilikan institusional akan mendorong pemilik untuk melakukan peminjaman kepada manajemen sehingga manajemen terdorong untuk meningkatkan kinerjanya, selanjutnya nilai perusahaan akan meningkat. Masalah yang sering ditimbulkan dari struktur kepemilikan adalah *agency conflict*, dimana terdapat perbedaan kepentingan antara manajemen perusahaan sebagai pengambil *decision maker* dan para pemegang saham sebagai *owners* dari perusahaan. Tentunya perbedaan kepentingan ini akan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Dengan adanya konsentrasi kepemilikan, maka para pemegang saham besar seperti institusional investor akan dapat memonitor tim manajemen secara lebih efektif dan dapat meningkatkan nilai perusahaan jika terjadi *takeover*. Selain itu, konsentrasi kepemilikan pada pihak luar perusahaan berpengaruh positif terhadap

nilai perusahaan. Pertumbuhan pasar menunjukkan kinerja perusahaan membaik sehingga investor akan merespon positif dan nilai perusahaan akan meningkat. **(Lins, 2002).**

Penelitian **Jensen et al (1992)** menguji determinan-determinan dari perbedaan *cross sectional* dalam *insider ownership, debt* dan *dividen* menunjukkan bahwa keputusan financial dan tingkat *insider ownership* adalah interdependensi. Secara khusus bahwa *insider ownership* mempunyai hubungan negatif dengan tingkat *debt* dan *dividend.* Disamping itu **Fried and Lang (1998)** melakukan penelitian yang berkaitan dengan hubungan antara kepentingan manajer terhadap struktur modal. Hasilnya adalah bahwa *insider ownership* berpengaruh negatif terhadap kebijakan hutang

Hubungan antara hutang dan kepemilikan institusional dapat dilukiskan sebagai suatu hubungan yang bersifat *monitoring-substitution effect.* Kenyataan tersebut didukung oleh hasil studi empiris **Bathala (1994),** yang beragumentasi bahwa kehadiran kepemilikan institusional dapat menggantikan hutang untuk mengurangi konflik keagenan. Selanjutnya mereka mengatakan bahwa terdapat hubungan negatif antara kepemilikan insititusional dengan kebijakan hutang. Pendapat senada dikemukakan oleh **Moh'd (1998)** yang juga menemukan hubungan negatif yang signifikan antara kepemilikan institusional dengan rasio hutang.

Rasio untuk menentukan pembelanjaan atas aktiva dan sekaligus menggambarkan kebijakan hutang **Soliha & Taswan (2002)** *Debt Equity Ratio* (DER) menunjukkan hubungan antara hutang jangka panjang yang diberikan

kreditur dengan jumlah modal sendiri yang diberikan oleh pemilik perusahaan dalam rangka mengukur resiko, fokus perhatian kreditur jangka panjang ditujukan pada prospek laba dan perkiraan arus kas perusahaan. Meskipun demikian, mereka tidak dapat mengabaikan pentingnya tetap dalam mempertahankan keseimbangan antara proporsi akitiva yang didanai oleh kreditur dengan yang didanai oleh peemilik perusahaan. Pengukuran tersebut dilakukan dengan rasio *debt to equity*. Dimana rasio ini merupakan perbandingan antara hutang-hutang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal senidiri perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya. Rasio *debt to equity* dapat memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki perusahaan sehingga dapat dilihat resiko tak tertagihnya hutang. Semakin besar proporsi hutang relatif terhadap equitas maka semakin besar pula resiko perusahaan.

Jensen (1976) menyatakan bahwa dengan adanya hutang dapat digunakan untuk mengendalikan penggunaan *free cash flow* secara berlebihan oleh manajemen, dengan demikian akan menghindari investasi yang sia-sia, dengan demikian akan meningkatkan nilai perusahaan. Peningkatan nilai tersebut dikaitkan dengan harga saham dan penurunan hutang akan menurunkan harga saham **(Masulis, 1988).**

Nilai perusahaan adalah bentuk memaksimumkan tujuan perusahaan melalui peningkatan kemakmuran para pemegang saham (*maximization wealth of stockholders)*, kemakmuran pemegang saham yang dimilikinya meningkat **(Agus Satono, 2001: 8).** Nilai perusahaan dapat diukur dengan PBV **Soliha & Taswan (2002)** menemukan bahwa variabel kebijakan hutang berpengaruh positif

signifikan terhadap nilai perusahaan (PBV). Optimalisasi nilai perusahaan yang merupakan tujuan perusahaan dapat dicapai pelaksanaan fungsi manajemen keuangan, dimana salah satu keputusan keuangan yang diambil akan mempengaruhi keputusan keuangan lainnya dan berdampak pada nilai perusahaan.

Semakin besar ukuran perusahaan diyakini dapat meningkatkan nilai perusahaan, karena semakin besar nilai perusahaan tersebut akan membuat tingkat kepercayaan masyarakat terhadap investor akan semakin tinggi. Tentu saja hal ini dapat mempengaruhi keadaan perusahaan tersebut dimana ketika perusahaan tersebut disinyalir akan memberikan nilai atau sinyal positif, maka secara tidak langsung akan meningkatkan nilai perusahaan **(Rachmawati, 2007).**

Mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh **Jensen dan Meekling (1976).** Istilah struktur kepemilikan digunakan untuk menunjukan bahwa variabel-variabel yang penting didalam struktur modal tidak hanya ditentukan oleh jumlah hutang dan *equity* tetapi juga prosentase kepemilikan oleh manajer dan *institusional ownership* dan *institusional investor* dapat mempengaruhi keputusan pencarian dana apakah melalui hutang atau *right issue*. Jika pendanaan diperoleh melalui hutang berarti rasio hutang terhadap *equity* akan meningkat, sehingga akhirnya akan meningkatkan risiko. Kepemilikan *institusional* mempunyai arti penting dalam memonitor manajemen dalam mengelola perusahaan. Investor institusional dapat mendistribusikan untuk melaksanakan peranan mendisiplinkan penggunaan *debt* (hutang) dalam struktur modal.

Selanjutnya **Moh'd et al (1998),** mengadakan studi mengenai dampak struktur kepemilikan pada kebijakan hutang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur kepemilikan saham memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap rasio hutang. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa investor institusional secara efektif dapat melakukan monitoring terhadap manajemen perusahaan sehingga memiliki kecenderungan untuk menurunkan tingkat hutang dan meningkatkan kepemilikan manajerial dapat mengurangi peranan hutang dalam mengurangi masalah keagenan. Dengan kata lain, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa struktur kepemilikan dapat mempengaruhi kebijakan hutang.

Dengan adanya konsentrasi kepemilikan, maka para pemegang saham besar seperti *institusional investors* akan dapat memonitor tim manajemen secara lebih efektif dan dapat meningkatkan nilai perusahaan jika terjadi *takeover*. Selain itu, konsentrasi kepemilikan pada pihak luar perusahaan berpengaruh positif pada nilai perusahaan **Lins (2002).** Hasil diatas menunjukkan bahwa struktur kepemilikan perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Dengan kata lain, dapat ditarik kesimpulan bahwa struktur kepemilikan dapat mempengaruhi nilai perusahaan.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka kerangka konsep penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1.1

Gambar Kerangka Pemikiran

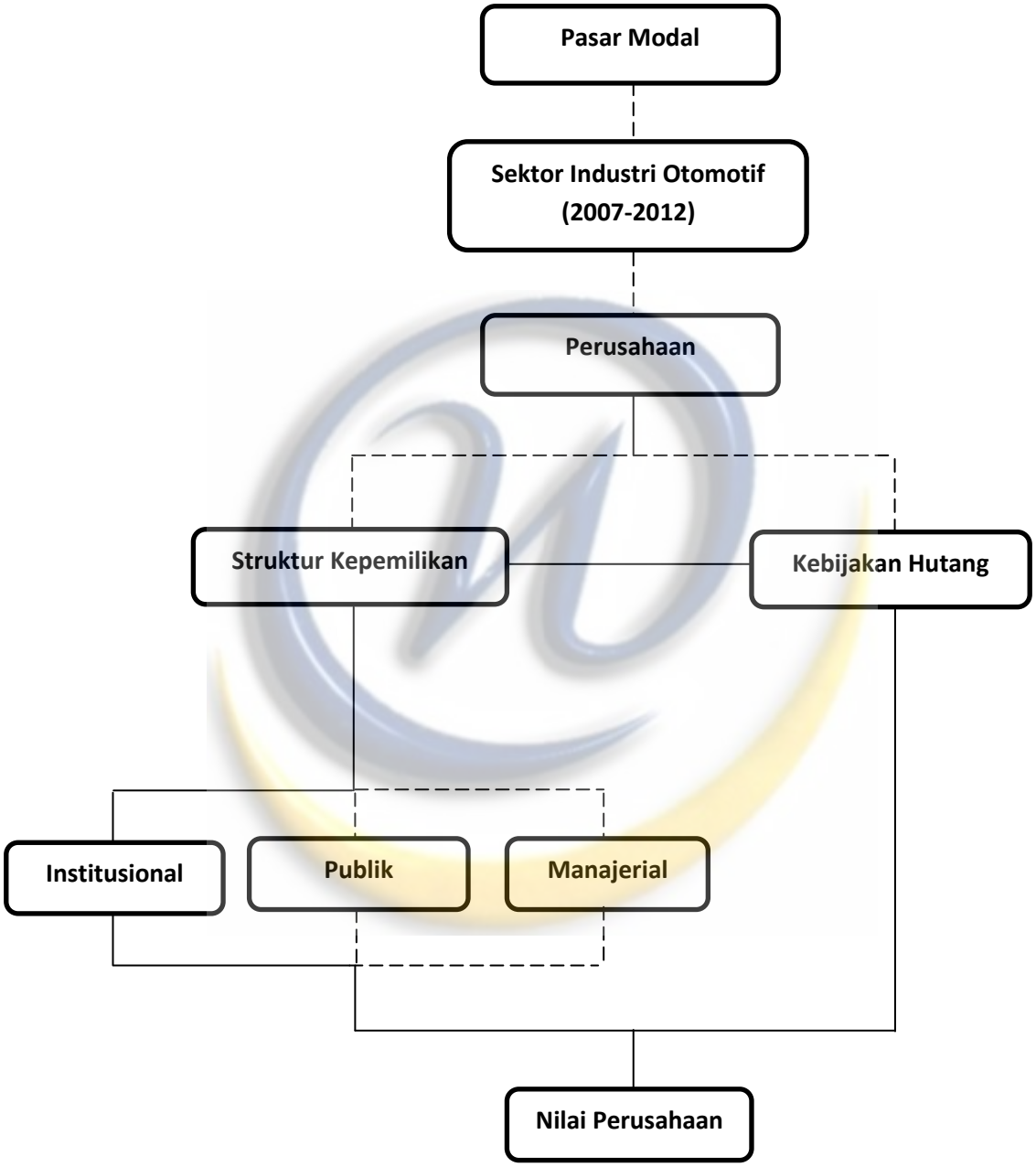

Keterangan:

——————— diteliti

– – – – – – – – – – tidak diteliti

1.6 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah asumsi / dugaan mengenai sesuatu hal yang dibuat untuk menjelaskan hubungan hal tersebut. Dalam penelitian ini, hipotesis yang akan diuji adalah ada atau tidaknya pengaruh yang ditimbulkan oleh variabel independent (variabel X) terhadap variabel dependent (variabel Y) baik secara langsung maupun tidak langsung. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian ini adalah :

1. Struktur kepemilikan berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
2. Kebijakan hutang berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

1.7 Metodologi Penelitian

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian *explanatory*. Penelitian *explanatory* merupakan penelitian yang bermaksud menjelaskan kedudukan variabel-variabel yang diteliti serta hubungannya antara satu variabel dengan yang lain.

Metode yang digunakan dalam melaksanakan penelitian ini adalah dengan metode deskriptif dan verifikatif. Definisi metode deskriptif menurut **Nazir (2005:89)** adalah :

> "**Metode deskriptif adalah metode untuk menentukan fakta dengan interpretasi yang tepat, dimana termasuk di dalamnya studi untuk melukiskan secara akurat sifat-sifat dari beberapa fenomena kelompok dan individu, serta studi untuk meentukan frekuensi terjadinya suatu keadaan untuk bisa meminimalisasikan dan memaksimumkan realibilitas."**

Metode ini digunakan untuk menjawab permasalahan mengenai seluruh variabel penelitian secara *independent.* Selanjutnya metode verifikatif adalah

metode penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan kausalitas antara variabel suatu pengujian hipotesis melalui suatu perhitungan statistik sehingga didapat hasil yang menunjukkan hipotesis tersebut ditolak atau diterima. Definisi metode verifikatif menurut **Rasyad (2003:6)** adalah :

> "**Metode verifikatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan kausalitas antar variabel melalui suatu pengujian hipotesis melalui suatu perhitungan statistik sehingga didapat hasil pembuktian yang menunjukkan hipotesis ditolak atau diterima".**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Menurut **Rasyad (2003:12)** bahwa data sekunder yaitu data yang dikumpulkan pada suatu waktu tertentu yang bisa menggambarkan keadaan atau kegiatan pada waktu tersebut. Data ini peroleh dari bahan-bahan yang berhubungan dengan penelitian yaitu laporan keuangan *Indonesian Capital Market Directory (ICMD)* dan informasi-informasi lainnya yang berhubungan dengan penelitian seperti jurnal penelitian.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis jalur, analisis korelasi, koefisien determinasi dan pengujian hipotesis. Kemudian metode analisis yang digunakan adalah metode analisis secara bersamaan (simultan) yaitu uji hipotesis yang dilakukan dengan cara uji statistik F yang bertujuan untuk mengetahui apakah pengaruh variabel X1, dan X2 secara simultan terhadap variabel Y. Sedangkan analisis statistik secara sendiri yaitu uji hipotesis yang dilakukan dengan cara uji statistik t dari masing-masing variabel.

1.8 Lokasi dan Waktu Penelitian

Sampel pada penelitian ini adalah perusahaan sektor Otomotif yang telah *Go Public* di Bursa Efek Indonesia. Dimana data diperoleh dari Pojok Bursa Universitas Widyatama yang berlokasi di Jl.Cikutra no.204A Bandung 40125, dari internet melalui situs www.idx.co.id, dan *Indonesian Capital Market Directory (ICMD).* Dengan mengambil data sekunder berupa laporan keuangan. Waktu penelitian dimulai dari bulan Februari 2013 sampai Juni 2013.